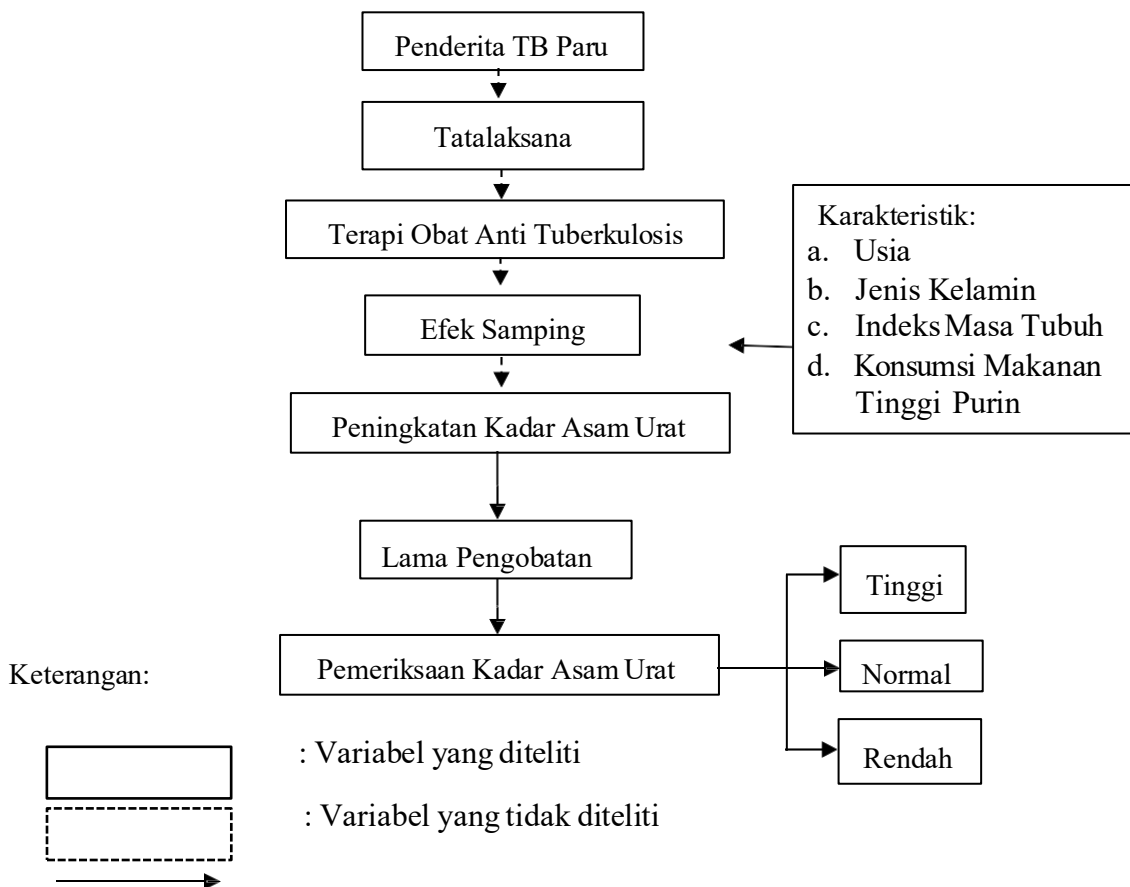


BAB III

KERANGKAKONSEP

A. Kerangka Konsep

Kerangka konsep penelitian merupakan struktur yang menggambarkan keterkaitan antara berbagai konsep yang akan diukur dalam suatu penelitian (Notoadmojo, 2018). Kerangka konsep disusun berdasarkan kajian literatur untuk merangkum informasi serta menjadi pedoman dalam proses analisis yang dilakukan (Swarjana, 2023). Kerangka konsep dalam penelitian ini disusun sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Konsep Variabel Penghubung

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kadar asam urat pada pasien tuberkulosis paru di RSUD Bali Mandara. Pasien yang menderita tuberkulosis paru akan mendapatkan tatalaksana pengobatan standar sesuai pedoman nasional, yaitu menggunakan Obat Anti Tuberkulosis (OAT) seperti *isoniazid*, *rifampisin*, *pirazinamid*, dan *etambutol*. Penggunaan obat-obat tersebut, dapat menimbulkan efek samping berupa peningkatan kadar asam urat. Peningkatan kadar asam urat tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai karakteristik individu pasien, antara lain usia, jenis kelamin, Indeks Massa Tubuh dan konsumsi makanan tinggi purin dan lama menerima pengobatan OAT. Pemeriksaan kadar asam urat dilakukan dengan metode *Point Of Care Test* (POCT). Hasil pemeriksaan kadar asam urat dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok, yaitu tinggi, normal, dan rendah sesuai nilai rujukan klinis.

B. Variabel dan Definisi Operasional Variabel

1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah komponen utama yang ditetapkan oleh peneliti untuk dianalisis dan digunakan untuk menghasilkan kesimpulan dari rumusan penelitian. Penentuan variabel harus didukung oleh landasan teoritis yang kuat serta diperjelas melalui perumusan hipotesis penelitian (Sahir, 2022). Variabel dalam penelitian ini adalah kadar asam urat pada pasien tuberkulosis paru di RSUD Bali Mandara.

2. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah fenomena observasional yang memungkinkan peneliti untuk mengujinya secara empiris guna menentukan apakah *outcome* yang diprediksi tersebut benar atau salah (Swarjana, 2015). Definisi operasional menguraikan informasi mengenai batasan variabel yang dimaksud, atau mengenai apa yang diukur oleh variabel yang bersangkutan, sehingga memungkinkan suatu konsep yang bersifat abstrak menjadi operasional dan memudahkan peneliti dalam melakukan pengukuran (Notoatmodjo, 2018). Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Definisi Operasional

Variabel 1	Definisi Operasional 2	Cara Pengukuran 3	Skala Ukur 4
Kadar Asam Urat	Nilai dari hasil pemeriksaan kadar asam urat dalam darah kapiler pasien yang diukur dengan metode POCT. 1. Nilai rujukan (Kemenkes, 2020): Laki-laki: 3,4–7,0 mg/dL Perempuan: 2,4–6,0 mg/dL 2. Kategori hasil: Rendah : < nilai rujukan bawah Normal : dalam rentang nilai rujukan Tinggi : > nilai rujukan atas	Pemeriksaan dengan metode <i>Point Of Care Test</i> menggunakan alat <i>Autocheck</i>	Rasio
Usia	Usia merupakan umur responden pada saat melakukan pemeriksaan asam urat.	Wawancara	Ordinal

Variabel	Definisi Operasional	Cara Pengukuran	Skala Ukur
1	2	3	4
	Kategori berdasarkan Kemenkes RI: 1. Remaja awal: 12–16 tahun 2. Remaja akhir: 17–25 tahun 3. Dewasa awal: 26–35 tahun 4. Dewasa akhir: 36–45 tahun 5. Lansia awal: 46–55 tahun 6. Lansia akhir: 56–65 tahun 7. Manula: > 65 tahun		
Jenis Kelamin	Jenis kelamin yaitu tanda biologis yang membedakan manusia berdasarkan kelompok laki - laki dan perempuan.	Observasi	Nominal
Indeks Masa Tubuh	Perbandingan antara berat badan (kg) dengan tinggi badan dikuadratkan (m^2) yang menggambarkan status gizi seseorang. Rumus: $\frac{TB}{(BB)^2}$ Kategori (Kemenkes, 2020): 1. <18,5 = Kurus 2. 18,5–24,9 = Normal 3. 25,0–29,9 = Kegemukan 4. ≥30,0 = Obesitas	Timbangan dan meteran	Ordinal
Lama Pengobatan OAT	Durasi waktu pasien TB paru menjalani terapi Obat Anti Tuberkulosis (OAT) sejak awal pengobatan hingga saat dilakukan penelitian (Johnston dkk., 2022). Kategori: 1. Fase Intensif (0–2 bulan) 2. Fase Lanjutan (3–6 bulan) 3. >6 bulan = Pengobatan lama	Telaah dokumen rekam medis	Ordinal
Konsumsi Makanan Tinggi Purin	Frekuensi konsumsi makanan yang mengandung tinggi purin seperti jeroan, daging merah, seafood, kacang-kacangan dan makanan berprotein lain yang dapat meningkatkan produksi purin	Diukur dengan menggunakan kuisioner FFQ (<i>Food Frequency Questionnaire</i>) dengan kategori sebagai berikut	Ordinal

Variabel	Definisi Operasional	Cara Pengukuran	Skala Ukur
1	2	3	4
	dalam tubuh. Jumlah konsumsi makanan tinggi purin dihitung berdasarkan jumlah makanan yang dikonsumsi	a. > 1 kali per hari (skor 6) b. 1 kali per hari (skor 5) c. 4-6 kali per minggu (skor 4) d. 3 kali per minggu (skor 3) e. < 3 kali per minggu (skor 2) f. 2 minggu sekali (skor 1) g. Tidak pernah (skor 0). Hasil skoring kemudian dijumlahkan untuk mendapatkan skor berikut. Jarang: Skor 0-42 Sering: 43-72	